



**Tinjauan Ekonomi Peran Ganda Buruh Perempuan di PT JAPFA
Comfeed Unit Corn Dryer Gowa**

***Economic View of Multiple Role of Women Labor at PT JAPFA
Comfeed Corn Dryer Unit Gowa***

Restu Restia Ningsih^{1*}, Bahrul Ulum Rusydi², Hasbiullah³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*e-mail: resturestia2017@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ganda buruh perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarganya. Untuk itu, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara terstruktur. Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa buruh perempuan yang bekerja di PT Japfa Comfeed Unit Corn Dryer Gowa mampu menjalankan peran gandanya, yaitu sebagai ibu/istri di rumah (domestik) dan pekerja di luar rumah (publik).

Kata kunci: Peran Ganda, Buruh, Perempuan

ABSTRACT

This study aims to describe the dual role of women workers in improving their family's economy. For this reason, this study uses a qualitative approach with data collection methods in the form of structured interviews. The interview guide was used as a data collection instrument. The research results obtained show that female workers who work at PT Japfa Comfeed Unit Corn Dryer Gowa are able to carry out their dual roles, namely as mothers/wives at home (domestic) and workers outside the home (public).

Keywords: Multiple Role, Labor, Women

PENDAHULUAN

Partisipasi wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Realita yang terjadi menunjukkan bahwa jumlah wanita pekerja Indonesia meningkat. Peningkatan partisipasi kerja tersebut tidak hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Perempuan yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga. Dualisme peran perempuan ini sering diistilahkan dengan peran ganda perempuan (Mulugeta, 2021; Yuhan, R. J., & Monika, 2020).



Peran domestik para wanita erat kaitannya dengan peran mereka dalam keluarga (Rostiyati, 2018; Tuwu, 2018). Keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga dan sejahtera tidak lepas dari peran seorang istri yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Adapun peran publik yang dijalani oleh para wanita erat kaitannya dengan usaha mereka untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di luar rumah.

Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan berekonomi miskin peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi mereka, peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Bahkan para remaja putrinya dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena tidak terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka (Radhitya, 2019; Wiladatika, 2017).

Bekerjanya kaum perempuan di luar atau di level publik membuat para perempuan menjadi lebih maju dan tangguh dalam bergerak maupun berfikir. Seperti para perempuan yang bekerja menjadi karyawan pada pabrik jagung PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Corn Dryer di Kabupaten Gowa, Sulawesi selatan. Pada karyawan pabrik jagung tersebut tidak sedikit para perempuan yang bekerja untuk membantu suami dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan membantu perekonomian keluarga. Para perempuan ini bekerja sebagai buruh untuk membantu pekerjaan yang dilakukan suami.

Terdapat tiga peran yang harus dijalankan oleh perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu peran produksi (pekerja), peran produksi (kepala rumah tangga dan ibu), dan peran sosial. Peran ganda yang dijalankan para responden ada tiga peran yaitu peran produksi, domestik, dan sosial. Peran produksi yang dijalankan yaitu kebanyakan para perempuan bekerja sebagai pedagang dan buruh pabrik. Keterbatasan modal, kemampuan, dan tingkat pendidikan seringkali menghambat perempuan dalam memaksimalkan perannya dalam produksi. Peran domestik yang dilakukan di dalam rumah dalam mengurus anak, memberikan pendidikan formal, serta mengurus rumah tangga dijalankan secara mandiri oleh para perempuan. Peran sosial yang dijalankan oleh perempuan dapat dikatakan cukup berjalan lancar dikarenakan para responden mengikuti perkumpulan paguyuban secara aktif (Fitria, 2019; Philia Anindita Ginting, 2018; Radhitya, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisa peran ganda yang dijalankan oleh pekerja wanita yang bekerja di PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Corn Dryer Gowa.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pabrik PT Japfa Comfeed Indonesia TBK Unit Corn Dryer di Kelurahan Sungguminasa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten

Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun waktu penelitian dilakukan selama kurang lebih 60 hari (2 bulan) yang awali dengan pra-penelitian sampai dengan pengambilan data penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber data utama, yang kemudian didukung dengan data sekunder untuk memperkuat argumen yang dibangun. Adapun yang menjad sumber data primer dalam penelitian ini adalah penuturan informan yang ditemui saat pengumpulan data dilakukan.

Informan dalam penelitian ini adalah merak yang dianggap dapat memberikan keterangan dan informasi mengenai subyek topik penelitian ini. Informan yang ditemui dibagi menjadi informan utama, informan kunci, dan informan tambahan. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Mereka adalah orang yang memberikan keterangan tentang dirinya. Informan utama dalam penelitian ini adalah 4 orang perempuan terkhusus untuk ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pada Pabrik PT Japfa Comfeed Indonesia TBK Unit Corn Dryer di Kelurahan Sungguminasa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan yang berstatus sudah berkeluarga dan memiliki anak.

Informan kunci (*key informan*) adalah orang-orang yang karena pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang komunitasnya dapat memberikan pengetahuan yang berharga. Informan kunci dalam penelitian ini adalah para anggota keluarga buruh parbik seperti suami dan anak.

Sedangkan informan tambahan ialah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun informan tambahan dalam penelitian ini adalah 1 orang Tetangga, 1 orang Kepala Lingkungan (Kepling), dan 1 Anggota Staff di Kelurahan Paya Pasir yang mendata masyarakat yang bekerja di Pabrik PT Japfa Comfeed Indonesia TBK Unit Corn Dryer.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan yang diuraikan oleh Arikunto (2010) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Adapun data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudia dilakukan pemeriksaan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil yang melatar belakangi perempuan bekerja sebagai buruh pabrik. Pada dasarnya faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai buruh pabrik adalah alasan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Memang bukan menjadi tugas utama bagi seorang perempuan atau ibu untuk mencari nafkah bagi keluarga. Akan tetapi dengan keadaan ekonomi keluarga yang masih kekurangan. Akhirnya kondisi seperti inilah yang membuat perempuan atau ibu menjadi pembantu bagi suami dalam hal mencari nafkah. Dengan berdirinya PT Japfa Comfeed yang berlokasi di

kabupaten Gowa, telah memberikan harapan bagi sebagian besar perempuan untuk bekerja. Dapat dikatakan bahwa para buruh perempuan menggantungkan hidupnya dari bekerja di pabrik tersebut.

Para buruh perempuan memang memiliki alasan atau latar belakang yang berbeda-beda, yang membuat mereka ikut bekerja membantu suami mencari nafkah. Akan tetapi pada dasarnya latar belakang para buruh perempuan bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Seiring dengan perkembangan jaman segala harga kebutuhan pokok senantiasa mahal, begitu pula dengan biaya hidup yang juga semakin mahal. Terlebih lagi bagi para buruh perempuan tersebut yang telah memiliki anak, maka penghasilan yang didapatkan buruh perempuan tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup ekonomi saja, akan tetapi juga dialokasikan untuk biaya pendidikan dan biaya anak.

Karena para buruh hanya memiliki rata-rata latar belakang pendidikan setingkat SLTP, maka tidak terlalu banyak kecakapan serta keahlian yang dimiliki oleh para buruh perempuan dan pada akhirnya karena memang sulit untuk mendapatkan pekerjaan lain menjadi buruh pabrik memang sudah menjadi pilihan bagi para buruh perempuan tersebut. Disamping itu suami dari para buruh perempuan tersebut memang sebagian besar hanya bekerja seadanya atau hanya terserap dalam sektor swasta. Sehingga penghasilan yang diberikan oleh suami bagi keluarga juga belum mencukupi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari.

Buruh Perempuan Dalam Kehidupan Rumah Tangga

Sebagai buruh perempuan pabrik yang bekerja di luar rumah, tidak dapat dipungkiri pula bahwa buruh perempuan juga sosok ibu dalam kehidupan rumah tangganya. Dan dalam kehidupan rumah tangganya pula ibu mengemban tugas-tugas domestik mereka. Yaitu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, yang selama ini identik dengan kawasan domestik ibu.

Sejalan dengan hal tersebut Kaharuddin (2022) menjelaskan bahwa Penilaian terhadap pekerjaan ibu rumah tangga seperti mencuci, memasak, mengurus anak, dan lain sebagainya tidak pernah dipandang sebagai suatu pekerjaan yang produktif. Sebab ini adalah, pekerjaan ibu rumah tangga yang tidak pernah dinilai dari segi ekonomisnya. Dan banyak orang yang menganggap bahwa hal tersebut "lumrah" pekerjaannya wanita, dan ibu pun tidak mendapatkan upah dari pekerjaan tersebut dalam bentuk materi.

Berkaitan dengan peran ibu dalam keluarga, Brazelton dalam Chira juga menjelaskan bahwa peranan wanita yang paling penting adalah tinggal di dalam rumah, dan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Di dalam kehidupan keluarga memang tugas mencari nafkah menjadi milik kaum laki-laki. Sedangkan ibu hanya bertugas untuk mengurus permasalahan rumah tangga serta pengasuhan anak. Akan tetapi dalam konteks buruh perempuan pabrik ini, kondisi ideal yang seharusnya dijalani oleh perempuan telah bergeser. Dalam konstruksi sosial yang

ada selama ini memang perempuan atau kaum ibu hanya bertugas dalam permasalahan rumah tangga, akan tetapi karena tuntutan kebutuhan ekonomi pada akhirnya ibu keluar rumah untuk bekerja.

Selain menjalankan peran-perannya dalam ranah domestik pekerjaan rumah tangga, para buruh perempuan juga telah memberikan sumbangan dalam kawasan publik yang sudah menjadi milik laki-laki. Sehingga sosok ibu dan juga buruh perempuan pabrik, telah menjalankan perannya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta dalam perannya bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun memang tidak dapat dibantah bahwa stigma yang ada dalam masyarakat selama ini bahwa rumah adalah tanggung jawab sepenuhnya perempuan, dan bekerja menjadi tanggung jawab laki-laki. Dengan bekerjanya ibu di luar rumah sebagai buruh pabrik, maka buruh perempuan dalam hal ini telah menjalankan dua peran atau multi peran dalam kehidupan keluarganya.

Pembagian Peran Buruh Perempuan dan Suami Dalam Keluarga

Pembagian peran dalam konteks buruh perempuan disini yaitu pembagian kerja dalam ranah domestik bagi perempuan atau ibu, serta ranah publik bagi laki-laki. Memang selama ini ranah domestik senantiasa dikaitkan dengan pelimpahan tugas dan kewajiban bagi seorang perempuan atau ibu dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kawasan domestik ini perempuan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas di dalam rumah, sedangkan laki-laki memegang peranan sebagai pencari nafkah dalam ranah publik.

Keadilan dalam pembagian peran tugas dan peranan antara ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan praktik terdekat dari konsep kesetaraan dan keadilan gender. Tidak ada perlakuan superior maupun diskriminatif diantara dua belah pihak, namun bagaimana kesadaran saling membantu dibangun lewat komunikasi yang baik diantara keduanya (Sabar et al., 2022).

Dalam kehidupan masyarakat kita memang tugas mencari nafkah adalah menjadi tanggung jawab seorang laki-laki. Sedangkan perempuan merupakan orang yang berada di balik keberlangsungan kehidupan rumah tangga sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Sarwono, wanita dalam konteks budaya Jawa sering disebut sebagai *konco wingking* (teman di dapur) oleh suaminya, serta *swarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka pun terbawa).

Murdiyatomoko (2004) menyatakan bahwa dalam kultur masyarakat Jawa pepatah tersebut memang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat pada masa-masa dahulu. Perempuan hanya diposisikan di belakan suami dan hanya sebagai teman pendamping hidup saja. Lelaki memiliki kuasa penuh terhadap istrinya, dan istri senantiasa menuruti kehendak suami.

Berkaitan dengan pembagian peran-peran atau kerja antara buruh perempuan dan suami dalam kehidupan keluarga. Buruh perempuan dan suami senantiasa bekerja sama dalam hal masalah keluarga maupun pemenuhan

kebutuhan ekonomi keluarga, alaupun kultur yang ada di masyarakat menempatkan perempuan di sektor rumah tangga, dan suami di sektor publik. Namun dalam kenyataannya buruh perempuan berperan dalam permasalahan rumah tangga serta membantu suami mencari nafkah. Begitu pula suami juga ikut membantu istri mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kultur yang ada di masyarakat selama ini dapat dipatahkan oleh buruh perempuan dan suami mereka. Buruh perempuan dapat bekerja di luar rumah, begitu pula suami buruh perempuan juga dapat berperan membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga istri mereka.

Buruh Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Dengan adanya industrialisasi pabrik PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Corn Dryer, telah membuka kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan juga tentunya. Perempuan lebih diuntungkan sebagai tenaga kerja karena memang pabrik tersebut lebih memprioritaskan tenaga kerja perempuan. Bekerja sebagai buruh pabrik memang sudah menjadi pilihan hidup bagi para buruh perempuan tersebut. Dengan keadaan ekonomi keluarga yang tidak mencukupi jika hanya disokong oleh satu kepala keluarga saja, maka pada akhirnya para buruh perempuan tersebut turut membantu perekonomian keluarganya. Sebagai tenaga kerja yang mendapatkan upah atas kerja kerasnya sebagai buruh perempuan, maka seluruh penghasilan yang mereka dapatkan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seperti yang diutarakan oleh informan DgT, meskipun harus membanting tulang beliau rela dan ikhlas menjalaninya demi membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Informan DgP juga mengungkapkan, meskipun harus menjalani pekerjaan sebagai buruh perempuan pabrik. Beliau tidak merasa terbebani dengan pekerjaan tersebut, karena beliau sadar betul bahwa apa yang telah dijalani selama ini bekerja sebagai buruh pabrik tersebut sudah menjadi tanggung jawab beliau. Terlepas dari hal tersebut, memang perempuan juga pada akhirnya dapat memasuki ranah publik yang senantiasa menjadi dominasi lelaki. Terbukti perempuan juga dapat berperan aktif dalam bekerja, membantu perekonomian keluarganya. Dengan rata-rata penghasilan Rp 1.000.000,- sampai Rp 1.500.000,- / bulan, buruh perempuan telah membantu suami mereka dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Hal tersebut berkaitan dengan tenaga kerja perempuan dalam ranah publik seperti yang diungkapkan Kaharuddin (2022), industrialisasi dapat mempercepat emansipasi wanita karena memungkinkan wanita untuk mendapatkan pekerjaan di luar rumah tangga. Tentu saja dengan adanya industrialisasi, akan berpengaruh juga terhadap keluarga, yaitu adanya tenaga wanita yang dipergunakan dalam pabrik-pabrik yang akan menyebabkan berubahnya fungsi anggota keluarga.

Dengan bekerjanya perempuan pada ranah publik memang telah menunjukkan emansipasi wanita dalam dunia kerja. Kawasan publik yang dahulu

hanya menjadi milik laki- laki dewasa ini juga dapat dimasuki oleh perempuan. akan tetapi sebagai ibu rumah tangga buruh perempuan juga tidak terlepas dari beban kerja domestik rumah tangga. Sehingga stigma selama ini yang melekat bahwa dunia kerja hanya milik laki- laki dapat dibantahkan, dengan bekerjanya para ibu sebagai buruh perempuan.

Beban Kerja Ganda Buruh Perempuan

Dari segi ekonomis dengan bekerjanya ibu sebagai buruh memang memberikan dampak yang positif bagi perekonomian keluarga. Namun juga akan membawa implikasi serta dampak bagi kehidupan buruh perempuan itu sendiri. Sebagai ibu rumah tangga dan buruh pekerja pabrik, maka buruh perempuan akan memegang dua peran dalam kehidupannya. Yaitu peran domestik sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik sebagai buruh pabrik yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. sehingga para buruh perempuan akan mengalami beban kerja ganda, dalam permasalahan rumah tangga dan dalam bekerja. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Dg Ratu misalnya, walaupun harus berangkat bekerja pada pagi hari beliau juga harus mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti memasak untuk kebutuhan makan sehari-hari anak serta suami, mencuci, dan membersihkan rumah.

Maka dalam konteks ini buruh perempuan telah mengalami beban kerja ganda, yaitu beban berlebih yang harus ditanggung oleh buruh perempuan atau menjalani multi peran. Disamping mengerjakan pekerjaan rumah tangga (domestik), buruh perempuan juga harus membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan bekerja di luar rumah (publik). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Astuti (dalam R, 2008) yang menyatakan bahwa perempuan secara alamiah memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh dan rajin, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya banyak kaum perempuan harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya. Beban kerja menjadi dua kali lipat terlebih bagi para perempuan yang bekerja di luar rumah. selain bekerja mereka harus bertanggungjawab untuk keseluruhan pekerjaan rumah tangga.

Senada dengan hal diatas terkait beban kerja ganda buruh perempuan, Kusujiarti (1997) menyatakan bahwa wanita memiliki beban ganda karena mereka harus mencari nafkah untuk keluarga dan juga dituntut untuk menyelesaikan sebagian besar pekerjaan domestik sehingga mereka harus membagi waktu dan sumber daya untuk memenuhi kedua kewajiban tersebut secara bersamaan. Perempuan pada umumnya tidak memiliki kontrol terhadap diri dan kegiatannya, mereka lebih banyak menjadi sasaran ideologi gender yang hegemonik yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan.

Mengenai persoalan beban kerja ganda, memang hal ini sangat dirasakan oleh para buruh perempuan. Sebagai ibu rumah tangga, buruh perempuan juga

turut aktif bekerja dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Memang beban kerja ganda yang dialami oleh buruh perempuan ini bukanlah beban kerja yang ideal bagi seorang perempuan. Akan tetapi demi membantu suami mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Para buruh perempuan senantiasa bersabar dan menjalani semua beban pekerjaan tersebut. Seperti Ibu Dg Puji misalnya, walaupun harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja di luar rumah. Beliau tidak merasa terbebani dengan beban kerja yang dihadapi selama ini, jika memang mampu mengerjakan pekerjaan rumah tersebut maka akan beliau kerjakan. Apabila tidak mampu dikerjakan saat ini maka akan dikerjakan oleh beliau esok hari. Begitu pula ibu Dg Tayang yang harus menjalani beban kerja dan peran ganda. Sebagai ibu rumah tangga yang harus mengasuh anak beliau yang berumur 2 tahun serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dan juga bekerja di luar rumah membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ibu Dg Tayang tidak merasa terbebani dengan hal tersebut, karena menurut ibu Dg Tayang memang sudah menjadi tanggung jawab beliau dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Bekerja di luar rumah sebagai buruh memang sudah menjadi pilihan para buruh perempuan diatas. Karena latar belakang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan desakan akan kebutuhan hidup keluarga yang semakin ak, maka hal inilah yang pada akhirnya membuat para buruh perempuan diatas keluar rumah dan bekerja.

Konstruksi sosial yang ada selama ini dalam kehidupan masyarakat memang menempatkan sosok perempuan atau ibu sebagai sosok di belakang lelaki atau suami. Keberadaan atau sumbangan istri dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga memang belum dapat sepenuhnya diakui. Akan tetapi para buruh perempuan pabrik PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk Unit Corn Dryer telah mematahkan anggapan tersebut. Sebagai sosok ibu dalam rumah tangga, para buruh perempuan diatas juga telah ikut berperan aktif sebagai pencari nafkah utama dalam kehidupan keluarga mereka. Walaupun memang mereka harus menjalani beban kerja dan peran ganda, sebagai ibu rumah tangga dan buruh pekerja. Mereka tetap menjalani semua beban tersebut, tidak lain dan tidak bukan yang memiliki tujuan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

KESIMPULAN

Pemanfaatan sumber pendapatan yang diperoleh para buruh perempuan dari bekerja di pabrik pun beragam. Seperti berbelanja kebutuhan rumah tangga sehari-hari, mulai dari kebutuhan dapur, membayar cicilan kredit, membayar hutang, bahkan untuk biaya sekolah anak, dan juga biaya untuk perawatan serta pengasuhan anak dari buruh perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diperoleh buruh perempuan adalah untuk memenuhi kebutuhan

ekonomi keluarga mereka, dan dapat dikatakan bahwa buruh perempuan juga menjadi tulang punggung dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini buruh perempuan juga turut berperan aktif dalam membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dengan partisipasi perempuan bekerja dalam sektor publik, tentu buruh perempuan juga tidak meninggalkan tugas-tugasnya dalam ranah domestic atau lingkup pekerjaan rumah tangga. Sehingga buruh perempuan yang juga merupakan ibu rumah tangga akan mengalami beban kerja ganda di dalam kehidupan sehari-hari. Selain dihadapkan pada persoalan pekerjaan rumah tangga, buruh perempuan juga sebagai ibu rumah tangga yang membantu suami dalam mencari nafka bagi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- (1). Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. In *Rineka Cipta*.
- (2). Fitria, E. (2019). Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: (Studi Kasus Pada Wanita Buruh Perkebunan Pt Asian Agri Di Dusun Pulau Intan). *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v6i2.5>
- (3). Kusujiarti, S. (1997). *Antara Ideologi dan Transkip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender Dalam Masyarakat Jawa" Dalam Sangkan Peran Gender"*. Pustaka Pelajar.
- (4). Mulugeta, G. (2021). The role and determinants of women labor force participation for household poverty reduction in Debre Birhan town, North Shewa zone, Ethiopia. *Cogent Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1892927>
- (5). Murdiyatomoko, & R, H. (2004). *Interaksi Sosial dalamn Dinamika*. Grafindo Media Pratama.
- (6). Pekerjaan Sosial, J., & Padajajaran Philia Anindita Ginting, U. (2018). Implementasi Teori Maslow dan Peran Ganda Pekerja Wanita K3L. *Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- (7). R, A. P. (2008). *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Meredam K. P. A (Kekerasan Pada Anak)*. Grasindo.
- (8). Radhitya, T. V. (2019). Peran Ganda Yang Dialami Pekerja Wanita K3L Universitas Padjadjaran. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20497>
- (9). Rostiyati, A. (2018). Peran Ganda Perempuan Nelayan di Desa Muara

Gading Mas Lampung Timur. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.373>

- (10). Sabar, W., Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2022). *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) Gender Education in the Practice of Women 's Agricultural Laborers in Enrekang Regency*. 09(02), 155–163. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.51641>
- (11). Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: dari Peran Domestik menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- (12). Wiladatika, A. T. (2017). Pekerja Wanita Dan Masalah Gender. *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.33366/ref.v4i1.513>
- (13). Yuhan, R. J., & Monika, A. K. (2020). The Role Of Women Labors In Indonesian Economic Growth. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*.